
Peran Tradisi Lisan Mitos Tona dan Poda dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba¹
(Role of Oral Tradition Myth of Tona and Poda in Inheriting Local Culture and Wisdom in Toba Batak Communities)

Charles Butar-butur, Mhd. Isman, Syamsuryurnita

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Info Artikel Abstrak

*Sejarah Artikel:
Diterima Januari
2021
Disetujui
Pebruari 2021
Dipublikasi
Pebruari 2021*

ABSTRAK

Penelitian ini menawarkan solusi kebijakan terhadap keadaan Danau Toba yang semakin tergerus, yaitu dengan pemanfaatan kearifan lokal dan budaya masyarakatnya sebagai instrument natural. Masyarakat Batak Toba secara umum masih patuh terhadap norma budaya yang diwariskan oleh leluhurnya misalnya pantangan perkawinan semarga dan pantangan lainnya. Penelitian yang dilakukan dengan kontrak Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Penelitian Nomor: 313/II.3-AU/UMSU-LP2M/C/2018. Norma ini biasanya diwariskan dengan cara lisan dan cerita rakyat. Hasil analisis dapat pembuktian motif dan kontribusi cerita rakyat sebagai kearifan lokal dapat melestarikan ekosistem daerahnya. Penelitian ini dilakukan di seputaran Pulau Samosir termasuk lingkaran luarnya. Responden yang terpilih adalah penduduk setempat, yaitu orang-orang yang masih mengetahui cerita tentang situs yang sudah teridentifikasi. Pemilihan responden ini didasari teknik bola salju, yaitu penentuan respondennya adalah hasil rekomendasi responden yang sudah ada sebelumnya. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data berupa verbal bersifat naturalistik. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik interpretatif, yaitu pemaknaan sesuai dengan teori yang sudah dirujuk. Hasil penelitian ini adalah menemukan 80 situs mitos yang disampaikan secara lisan dan menjadi suatu sumber norma dan etika dalam menyikapi hidup dengan ekosistem manusia yang di sekitarnya. Temuannya setiap situs mitos memiliki cerita rakyat sehingga dibuat menjadi motif terjadinya situs tersebut. Setelah dilakukan FGD, Cerita rakyat tersebut dapat dikategorikan kedalam 1. Kearifan lokal dan budaya menjaga harmonisasi air; 2. Kearifan lokal dan budaya menjaga harmonisasi pohon atau tumbuh-tumbuhan; 3. Kearifan lokal dan budaya menjaga harmonisasi tanah; 4. Kearifan lokal dan budaya menjaga harmonisasi batu.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Tradisi Lisan, Budaya

Abstract

This study offers a policy solution to the increasingly eroded state of Lake Toba, namely by utilizing local wisdom and culture of the people as natural instruments. The Toba Batak community in general is still obedient to the cultural norms inherited from their ancestors, for example marriage restrictions and other restrictions. Research carried out under the contract of the Directorate of Research and Community Service Directorate General of Strengthening Research and Development at the Ministry of Research, Technology and Higher Education in accordance with the Research Contract Number: 313 / II.3-AU / UMSU-LP2M / C / 2018. This norm is usually inherited by oral and folklore methods. The results of the analysis can prove the motives and contributions of folklore as local wisdom can preserve the ecosystem of the region. This research was conducted around Samosir Island including its outer ring. The selected respondents were local residents, namely people who still knew the story about the site that had been identified. The selection of respondents is based on snowball techniques, namely the determination of the respondents is the result of recommendations from existing respondents. The method of this research is descriptive qualitative method, namely data in the form of verbal nature is naturalistic. The analysis technique used is an interpretive technique, which is meaning in accordance with the theory that has been referred. The results of this study were to find 80 mythical sites that were delivered verbally and became a source of norms and ethics in achieving life with the surrounding human ecosystem. The findings are that every mythical site has folklore, so it is made a motive for the site. After the FGD is carried out, folklore can be categorized into 1. Local wisdom and culture of maintaining water harmony; 2. Local wisdom and culture to maintain tree harmony or growth-god; 3. Local wisdom and culture of maintaining land harmonization; 4. Local wisdom and culture of maintaining stone harmonization.

Keywords: Local Wisdom, Oral Tradition, Culture

✉ Alamat korespondensi:
Kampus UMSU Jalan Kapten Mughtar Basri No 3,
Medan-Sumatera Utara, 20238
e-mail: jurnalbahterasia@umsu.ac.id.

e-ISSN 2721-4338

I. PENDAHULUAN

Harmonisasi relasi manusia dengan lingkungan yang terekam dalam verbal adalah pilar kultural yang menjamin kehidupan bahasa, budaya, dan komunitas etnik. Implikasi relasi ini menjamin keberlangsungan ekologi yang harmonis. Artinya, selama bahasa etnik hidup dan tetap digunakan dalam konteks kelokalan, niscaya pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian sumber daya alam dan budaya tetap terkendali, terjamin, serta berkelanjutan. Sebaliknya, jika perubahan ekologi kebahasaan dan dinamika lingkungan, bahasa-bahasa etnik tidak berfungsi lagi maka pengetahuan dan tradisi lokal dalam merawat lingkungan pudar dan punah seiring dengan hilangnya keanekaragaman hayati dalam kemasan verbal bahasa-bahasa lokal. Bahasa dengan lingkungan pemakai adalah aspek yang tidak terpisahkan. Keberadaan cerita rakyat kerdanau dapat berperan menjaga kelestarian keseimbangan ekosistem Danau Toba. Hal ini disebabkan bahasa adalah sumber daya makna, termasuk makna dan pemaknaan alam serta makna budaya. Lingkungan kebahasaan dan penggunaan bahasa (bahasa lingkungan), yakni ekspresi verbal manusia dalam memahami, menanggapi, dan menggunakan sumber daya lingkungan, baik alam sebagai matra kesejagatan yang makrokosmos, maupun manusia (dengan tatanan dan sumber dayasosial-budayanya) dalam cakupan yang mikrokosmos (jagat sempit), merupakan objek formal dan objek material kajian ekolinguistik.

Penelitian terdahulu yang memberikan inspirasi dan dorongan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut. Golar (2006) tentang adaptasi sosiokultural komunitas Adat Taro dalam mempertahankan kelestarian hutan. Masyarakat tradisional Taro memiliki sikap rela berkorban bagi konservasi karena mereka mempunyai falsafah hidup "*Mhin Auwu mampanimpu katuwua toiboli topeboi*" "melindungi dengan memelihara bersama-sama lingkungan hidup kita, seperti yang dianugerahkan Sang Pencipta". Shohibuddin (2003) tentang artikulasi kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam sebagai proses reproduksi budaya. Penelitian ini menemukan hal yang sama dengan temuan Golar dalam konservasi, yaitu falsafah hidup sebagai landasan pelestarian. Butar-butar (2017) mengatakan "*This folklore gives advice to people not to perform the following bad things, such as, any action or behavior deviating from traditional norms, any magical acts, and willing to have someone else's property by shifting parik. Those who break all these will face difficulties in their life.*"

Aspek sosial-ekologis sangat memengaruhi keterpeliharaan, keseimbangan, dan keterwarisan lingkungan bagi generasi mendatang. Ekolinguistik, atau ekologi bahasa, berusaha mewujudkan lingkungan yang sehat, dengan memasukkan kearifan-kearifan

ekologis lokal ke dalam bahasa tersebut (Mühlhäusler, 1995). Unsur-unsur bahasa yang dimaksud adalah eko-fonologi, eko-morfologi, eko-sintaksis, dan eko-semantik, yang menjadi bagian dari wacana lingkungan.

Kearifan-kearifan ekologis lokal ini perlu diturut-sertakan dalam wacana lingkungan yang sehat dan hijau (*greenspeak*), mengingat jiwa (konsep-konsep ideologis, filosofis, sosio-ekologis) masyarakat setempat tercermin dalam kearifan-kearifan lokal tersebut.

Upaya manusia sebagai makhluk yang berakal budi untuk menjaga keseimbangan alam atau ekosistem terekam pada ekspresi verbalnya. Keengganan dalam berbuat merusak lingkungan yang dicerminkan lewat perbendaharaan kata.

Butar-butar (2014) berpendapat tentang upaya adaptasi manusia dengan lingkungannya “Hubungan bahasa dengan ekosistem Danau Toba terlihat hubungan yang saling ketergantungan. Hal ini disampaikan dengan ide atau pesan lewat bahasa yang dibalut dalam mitos cerita rakyat atau wacana kedanauan.” Misalnya, tatacara penangkapan dan alat tangkap ikan, keajiban menanam pohon di lingkaran luar perkampungan agar para dewa memiliki rumah. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat sejauh mana peran cerita rakyat dalam mengamankan pelestarian ekosistem di sekitar Danau Toba, yang dirumuskan dalam judul **“Peran Tradisi Lisan Mitos Tona dan Poda dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba.”**

A. Mitos

Mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Mitos dalam pengertian lama identik dengan sejarah/historis, bentukan masyarakat pada masanya. Di sisi lain mitos (Roland Barthes) diartikan sebagai tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan yang dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, lukisan. Pada dasarnya mitos adalah modus representasi dan mempunyai arti (meaning) yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung, misal untuk menangkap arti atau meaning sebuah lukisan diperlukan interpretasi. Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi.

B. Hata Tona sebagai Implementasi Mitos

Mitos dalam tradisi, adat dan budaya Batak selalu disampaikan lewat *hata tona dohot poda*" (kata amanah dan nasihat), *umpasa dohot umpama* (pantun dan peribahasa), berisikan tentang bagaimana membangun sistem "moral" yang "kini" senantiasa diajarkan oleh agama-agama modern di seluruh dunia.

Hata tona dohot poda dapat disampaikan dalam bentuk *umpasa* dan *umpama*. Bahkan segala pesan yang disampaikan dalam bentuk *umpasa* dan *umpama* "tertentu" bukan hanya sekedar kata-kata bijak yang indah dan baik (*hata na uli jala na denggan*) tetapi merupakan "ucapan berkat (*pasu-pasu*) dan doa (*tangiang*)" dari yang menyampaikan kepada yang menerimanya. (Butar-butur, 2017).

Hata Tona dan Poda:

1. Hata Tona

Kata-kata yang berisi: amanah, pesan atau anjuran

Misal: *Ingkon di toru do tangan na mangido*

Artinya: "Harus di bawah posisi tangan meminta", maksudnya jika mengharapkan atau memohon sesuatu hendaklah dengan kerendahan hati.

2. Hata Poda:

Kata-kata nasihat.

Misal : *"Pantun do hangoluan, tois do hamagoan"*

Artinya: Sopan santun sumber kehidupan, tetapi congkak alamat celaka.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Danau Toba terletak di pusat suatu puncak topografi dengan panjang 300 km dengan beda tinggi berkisar antara 100-1000 m dimuat dalam peta topografi Sumatra Utara. Luas badan air Danau Toba 1.103 km² yang menempati 3 area, Pulau Samosir di dalam danau mempunyai luas daratan 647 km² dan suatu Pulau Pardapur yang lebih kecil dengan luas area 7 km². Panjang danau adalah 87 km, dengan ukuran panjang keliling danau 294 km. Area cekungan danau dikelilingi oleh batuan vulkanik, dengan tinggian yang berkisar antara 400 hingga 1200 m di atas muka air danau. Danau ini terletak pada garis lintang dan garis bujur antara 98030' BT; 3005' LS dan 99020 BT'; 2040' LS.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang terdiri atas:

- a. Situs yang dianggap memiliki mitos
- b. Penggalan legenda yang melekat pada situs .

Penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan bola salju. Oleh karena itu, penentuan informan selanjutnya direkomendasikan oleh informan awal.

2. Observasi

Observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan masyarakat penutur sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dan sumber terdiri dari 80 situs, meliputi:

A. Sistem Kekerabatan Masyarakat Batak Toba

Kekuatan *tona* yang diwariskan secara turun-temurun adalah kepercayaan tidak diperbolehkan mengadakan perkawinan semarga. Selain semarga, ada juga diwariskan tidak boleh mengadakan perkawinan yang diikat oleh *padan* atau perjanjian/sumpah. Masyarakat Batak Toba tidak melanggar *tona* ini karena tidak mau dilaknat oleh alam atau dihukum oleh adat sosial. Konsekuensi ketaatan ini maka masyarakat Batak Toba dipaksa harus keluar dari daerahnya untuk mencari pasangan.

B. Pelestarian dalam Bentuk Larangan

Muatan *tona* yang berkaitan dengan pelestarian ekosistem terdiri dari larangan melakukan sesuatu. Menurut pengamatan peneliti, larangan ini bertujuan sebagai upaya adaptasi manusia dengan lingkungannya. Berikut ini kutipan wawancara peneliti dengan beberapa responden.

PARIK NI HUTA

Unang dilatei, unang dibaen nasoadat na so uhum, dibaen naso aji, unang dipaborhat begu ganjang ido on nambahen parik on. Unang ditahi di au artana, pantang manolbak parik, parik ni juma naso boi diunsat on. Manang na ise namangolat parik ingkon hassit

Jangan dengki jangan dilakukan di luar adat dan norma, jangan melakukan magis, jangan diberangkatkan “*begu ganjang*” sehingga didirikanlah Parik. Jangan menginginkan harta orang lain, pantang meratakan atau menghancurkan perbatasan/pagar.

ngoluna

Parik/batas ladang/sawah jangan digeser-geser. Barang siapa yang menggeser-geser/melewati Parik/batas dengan tujuan menguasai akan susah hidupnya di kemudian hari.

*“Hau tualang na adong tubu di aek
sotung ditaba manang dirantingi hamu!
Alana tanda-tandaku tu pinompar hu.”*

Pohon Tualang yang di tengah, jangan ditebang karena pohon pertanda ke generasiku!

Ikan Pora-pora (Gudalap)

*Bolo mangkail dang boi pitu ari padodot.
Bolo mangkail pitu ari padodot ingkon
dapotna ma ihan si tolu rupa, ima. Bolo
dung dapat i ingkon tagamon na ma ro
namasa tu ibana alana sada tanda do i
jala dang tarambatan.*

. Kalau memancing di sungai itu tidak boleh tujuh hari berturut-turut. Kalau memancing tujuh hari berturut-turut akan dapatnya ikan tiga rupa. Kalau sudah dapat ikan jenis ini maka akan terjadi marabahaya kepada orang yang memancing tersebut hal ini tidak terelakan lagi.

C. Pelestarian dalam Bentuk Ajakan

PARIK NI HUTA

*Disuan bulu di atas ni parik asa las
huta. Jala asa unang hona sitaban
(martaban) manangko jolma. Bolo Huta
Dolok di ginjang di parik ingkon
suannon do bulu lao pagar ni huta.*

Bambu ditanam di atas Parik supaya hangat perkampungan. Selain itu, terhindar dari penculikan manusia. Tetapi bagi masyarakat Dolok tanaman bambu merupakan pagar perkampungan.

SIMPULAN

Peran tona dalam masyarakat Batak Toba sangat strategis, khususnya dalam mengatur/pedoman

1. Kehidupan dalam bermasyarakat dan sistem kekerabatan
2. Pewarisan dalam bentuk pelarangan melakukan sesuatu.
3. Pewarisan dalam bentuk ajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bang, J. Chr. dan Door, J. (1996). *Language, Ecology, and Truth – Dialogue and Dialectics*. [online] Dapat diakses lewat situs: www.pdfio.com/k-22479.html
- Bang, J. Chr. dan Door, J. (1993). *Eco-Linguistics: A Framework*. [online] Dapat diakses lewat situs: www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling_AFramework1993.pdf
- Barthes, Roland, 1972, *Mythologies* Noondy Press, New York. 1967, *Denotation Conotation dalam Element Semiology*, London, 1967 *Elements of Semiology*, London Jonathan , Cape.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Danajaya, James. 1985. *Kegunaan Folklor Sejarah Lokal Desa-desa di Indonesia*, dlm Soetrisno, dkk., *Sastra, Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fill, Alwin and Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum
- Hougen, Einar. 1983. *Ecology of Language*. California: Stanford University Press.
- <http://www.trsadisi.com> masyarakat sebelum mengenal tulisan.com
- L, Siany., Atiek Catur B. (2009). *Khazanah Antropologi 1: Untuk Kelas XI SMA dan MA*, Jakarta: Depdiknas
- Leach, Edmund 1967 *Geneis as Myth*, in *Myth and Cosmos*. Texas Press, Source Books in Antropology, Austin.
- Lechevrel, Nadege. *“The Interviwened Histories of Ecolinguistics and Ecological Approaches of Language Historical and Theorical Aspects of Research Paradigm”*
- Mbete, Aron. 2011. *“Kearifan Lokal dan Keseimbangan Lingkungan”* sebuah Wawancara dalam *Harian Analisa* tanggal 23 April 2011.